**Program Identifikasi Tema Dongeng Untuk Meningkatkan Pemahaman Tema Moral Pada Siswa Kelas Lima di Sekolah Dasar**

Suzanna Juwita1, Sri Tiatri 2, & Rahmah Hastuti3

Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta

Jalan S Parman No 1 Grogol Jakarta 11440  
021-5671747, Fax: 021-5604478  
email: [Untar@Tarumanagara.ac.id](mailto:Untar@Tarumanagara.ac.id)

email: [suzannajuwita89@gmail.com1](mailto:suzannajuwita89@gmail.com1),

[srit@fpsi.untar.ac.id2](mailto:srit@fpsi.untar.ac.id2),

[ra\_hastuti@yahoo.com3](mailto:ra_hastuti@yahoo.com3)

Story Theme Identification Program To Improve Understanding of Moral Theme In Fifth Grade Elementary School

Suzanna Juwita

Sri Tiatri

Rahmah Hastuti

**Abstract**

The purpose of this research is to determine the impact of Story Theme Identification Program to improve moral theme understanding in primary school students. This program is designed to help students understand the storyline, moral lesson, and formulation of the moral story by creating new stories that have similar moral themes. The participants (N = 16) were the students in grade 5 elementary school, and divided into two groups: 8 students in the experimental group and 8 students in the control group. This study used the experimental design of Randomized Controlled Trial (RCT) and a measuring tool of Moral Theme Understanding created by Sandjaja in 2006 as the instrument. This instrument was created based on a study of the Moral Comprehension Theme created by Narvaez, Gleason, Mitchell, and Bentley (1999). Data were analyzed using two different test calculations groups with statistical criteria of non-parametric Wilcoxon test. Based on the result, it is known that the research hypothesis is accepted. It means that the Theme Identification Program has improved the understanding of moral themes in elementary school (z = -2.527 p = 0.012 p <0.05)

*Keywords: understanding the moral theme, reading comprehension, story theme identification, students.*

**Program Identifikasi Tema Dongeng Untuk Meningkatkan Pemahaman Tema Moral Pada Siswa Kelas Lima di Sekolah Dasar**

Suzanna Juwita

Sri Tiatri

Rahmah Hastuti

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Program Identifikasi Tema (PIT) dongeng dalam meningkatkan pemahaman tema moral pada siswa sekolah dasar. PIT dirancang untuk membantu anak memahami alur cerita, penalaran moral, dan perumusan pesan moral pada cerita dengan membuat cerita baru yang memiliki tema moral serupa. Partisipan (N=16) siswa kelas 5 sekolah dasar. Terbagi dalam dua kelompok yaitu 8 siswa pada kelompok eksperimen dan 8 siswa pada kelompok kontrol. Desain pada penelitian ini yaitu eksperimen dengan desain *Randomized Controlled Trial (RCT)*. Instrumen penelitian yaitu alat ukur Pemahaman Tema Moral (PTM) yang dibuat oleh Sandjaja pada tahun 2006. Pembuatan alat ukur PTM ini disusun berdasarkan kajian dari alat ukur *Moral Theme Comprehention* yang dibuat oleh Narvaez, Gleason, Mitchell, dan Bentley (1999). Teknik analisis data menggunakan perhitungan uji beda 2 kelompok dengan kriteria statistik non parametrik yakni uji *Wilcoxon*. Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui bahwa hipotesis penelitian diterima, artinya program identifikasi tema (PIT) meningkatkan pemahaman tema moral (PTM) di sekolah dasar (z= -2,527 p= 0,012 p< 0,05).

*Kata Kunci: pemahaman tema moral, pemahaman bacaan, identifikasi tema dongeng, siswa.*

**Pendahuluan**

Permasalahan moral yang terjadi di Indonesia saat ini terbilang cukup kompleks. Penyimpangan perilaku secara moral tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa. Sebagian anak yang berada pada usia sekolah di Indonesia, pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Dasar (SD) juga melakukan perilaku yang melanggar moral. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Anak) tercatat sepanjang awal tahun sampai akhir bulan Oktober tahun 2013, terdapat sejumlah 2.792 kasus kriminalitas yang dilakukan oleh anak usia sekolah di Indonesia, dengan rincian sebagai berikut: 1.424 kasus adalah kasus kekerasan, seperti pemerasan dan pencurian, 229 kasus tawuran, dan sisanya berupa kasus asusila, penggunaan minuman keras dan obat-obatan terlarang.

Menurut Kohlberg (1995) salah satu penyebab lemahnya moralitas karena kurangnya pendidikan moral di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Hal terpenting dari pendidikan moral adalah pemberian pemahaman logika-logika dasar mengenai perilaku yang baik dan buruk. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Narvaez, Gleason, Mitchell, dan Bentley (1999) menunjukkan bahwa masa kanak-kanak merupakan masa yang paling tepat untuk menanamkan, membentuk dan menguatkan perilaku moral.

Narvaez (2002) menyatakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengajarkan nilai-nilai moral pada anak yaitu dengan menggunakan cerita atau bacaan. Anak yang terbiasa membaca atau mendengar cerita-cerita yang mengandung pesan moral akan memiliki kemampuan pemahaman tema moral yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rossano (2008) diketahui bahwa mengajarkan nilai-nilai pendidikan moral kepada seorang anak merupakan hal yang penting. Hal ini karena saat seseorang mengalami suatu permasalahan maka orang tersebut cenderung kembali ke nilai-nilai moral yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil *personal communication* yang dilakukan pada tanggal 10 Oktober 2015 dengan wali kelas lima di SDK X diketahui bahwa para siswa dalam kelas tersebut mengalami kesulitan untuk memahami suatu bacaan atau cerita. Hal ini terutama tampak saat jam pelajaran Bahasa Indonesia. Menurut BN, anak-anak cenderung mengeluh saat mereka diminta membaca cerita. Dua hal yang umumnya dikeluhkan para siswa antara lain bosan, bacaan yang terlalu panjang. Kurangnya antusiasme para siswa dalam membaca cerita (teks bacaan) mengakibatkan siswa cenderung menjawab pertanyaan bacaan dengan asal-asalan.

Pengukuran pemahaman tema berbeda-beda, salah satu penelitian mengenai pemahaman tema moral pernah dilakukan oleh Sandjaja pada tahun 2006 dengan menggunakan alat ukur Pemahaman Tema Moral (PTM).PTM telah yang diadaptasi dan disesuaikan dengan budaya di Indonesia. Pembuatan alat ukur PTM ini terinsiprasi dari alat ukur *Moral Theme Comprehension* yang dibuat oleh Narvaez, Gleason, Mitchell, dan Bentley (1999).

Cakupan penelitian terdahulu mengenai kemampuan pemahaman tema moral dengan intervensi PIT (Program Identifikasi Tema) yang dilakukan oleh Sandjaja 2006 masih terbatas. Penelitian terdahulu mengenai PIT yang pernah dilakukan di Indonesia pada siswa sekolah dasar kelas 3-5 SD di Semarang menggunakan bacaan mengenai kehidupan sehari-hari anak-anak yang tinggal di pedesaan. Sampai saat ini di Indonesia masih belum ada penelitian mengenai pemahaman tema moral yang menggunakan dongeng sebagai bacaan untuk meningkatkan pemahaman tema moral pada siswa di sekolah dasar. Oleh karena itu, untuk dapat memahami tema moral dari suatu cerita, sesorang harus mampu memahami cerita yang sedang ia baca.

Wilson dan Gambrell (1988) mendefinisikan pemahaman bacaan merupakan kemampuan individu untuk memahami, menggali dan menginterpretasi ide-ide pokok serta informasi dari bacaan, baik makna yang tersirat maupun tersurat dari bacaan tersebut. Proses pemahaman bacaan juga melibatkan keaktifan individu dalam melibatkan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya yang telah dimiliki oleh pembaca dan kemudian dihubungkan dengan isi bacaan.

Wilders dan William (2001) menyatakan bahwa tema cerita merupakan pengajaran yang bersifat didaktis yang berisi konsep utama dari suatu cerita yang terdapat dalam bacaan. Perrine (dikutip dalam Narvaez, 2002) menyatakan tema cerita adalah konsep cerita yang menjadi pusat pemahaman suatu bacaan yang menyatukan komponen-komponen cerita.

Narzaez (1999) menyatakan bahwa pemahaman tema moral adalah kemampuan untuk memahami pesan yang terdapat di dalam suatu cerita. Tema cerita terdapat dalam diskripsi sifat-sifat tokoh utama di dalam cerita. Dalam cerita, representasi nilai moral dapat diidentifikasi dengan munculnya tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Anak belajar memahami nilai-nilai moral yang terepresentasikan melalui perbuatan tokoh-tokoh dalam peristiwa cerita. Tema cerita dapat bersifat eksplisit atau implisit. Tema eksplisit adalah tema yang secara jelas ditulis dan menjadi sebuah kesimpulan dalam suatu cerita. Tema implisit adalah pembaca diminta menafsirkan sendiri pesan moral yang terkandung dalam suatu cerita.

Narvaez (2002) menyatakan bahwa terdapat lima faktor yang memengaruhi pemahaman tema moral seseorang antara lain: a) Kemampuan pembaca (*reader skills*), b) Pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca (*reader knowledge*), c) Perkembangan kognitif pembaca (*cognitive development of the reader)*, d) Kebudayaan pembaca (*reader culture)*, e) Tujuan pembaca *reader purpose).*

Penelitian mengenai program identifikasi tema pertama kali dilakukan oleh Wilders dan Williams pada tahun 2001. Pada awalnya penelitian ini merupakan salah satu program di bidang pendidikan yang bertujuan menolong anak-anak yang kesulitan untuk memahami bacaan. Pada penelitian ini guru bertugas untuk memandu proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan dua belas bacaan singkat. Setiap pertemuan terdiri dari tujuh sesi yaitu *screening*, membaca bacaan, diskusi, identifikasi tema, aplikasi, aktivitas bersama dan *review*.

Menurut Wilders dan Williams (2001), program identifikasi tema atau disingkat (PIT) adalah rancangan pelajaran untuk mengajar anak-anak dan remaja pada umumnya maupun yang mengalami kesukaran belajar ringan untuk meneliti dan menemukan tema dari suatu cerita sederhana dan menerapkan tema tersebut dalam situasi kehidupan sehari- hari. Ciri khas PIT adalah adanya pendekatan khusus untuk memahami tema bacaan dengan cara mengaktifkan fungsi skemata bacaan naratif sehingga siswa mampu memahami bacaan, menemukan tema bacaan dan membuat cerita baru yang sama temanya dengan cerita asli atau dinamakan aplikasi tema. Pada tahun 2006, Sandjaja mengadaptasi program intervensi PIT dan menyesuaikannya dengan kebudayaan dan karakteristik anak-anak di Indonesia.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dongeng fabel (cerita binatang) sebagai pengantar cerita sebelum pelaksanaan sesi intervensi. Menurut Priyono (2003) dongeng fabel paling cocok untuk menanamkan nilai moral karena fabel bercerita mengenai dunia binatang yang disukai anak. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan dongeng fabel Si Kancil. Bunanta (1997) menyatakan bahwa dongeng Si Kancil merupakan salah satu dongeng fabel tertua yang pernah ada di Indonesia sejak abad ke 19. Dongeng kancil pun terus menerus diceritakan dan dituliskan kembali (*retelling)* agar sesuai dengan perkembangan jaman.

Dongeng dipilih sebagai pengantar karena dalam dongeng terdapat perpaduan antara unsur hiburan dan pengajaran nilai moral. Menurut Lukens (2003) dongeng berperan penting bagi perkembangan anak karena dalam dongeng harus selalu mengandung unsur hiburan dan pesan moral (Lukens, 2003).

Istilah mendongeng dalam bahasa Indonesia, dapat disepadankan dengan *storytelling* dalam bahasa Inggris. Morrow (2008) mengungkapkan definisi *storytelling* yaitu kegiatan yang melibatkan cerita naratif yang berasal dari kejadian-kejadian nyata maupun imajinatif.

Luthi (dikutip dalam Bunanta, 1997) menyatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Eropa dan di Indonesia mengenai usia pembaca dongeng dan cerita rakyat diketahui bahwa usia pembaca dongeng dan cerita rakyat di eropa adalah anak-anak yang berusia 5-10 tahun. Sementara itu, usia pembaca dongeng dan cerita rakyat di Indonesia berkisar antara usia 6 -12 tahun.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan di atas, masalah dalam penelitian ini adalah “apakah program identifikasi tema (PIT) dalam dongeng berpengaruh untuk meningkatkan pemahaman tema moral pada siswa sekolah dasar?”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intervensi Program Identifikasi Tema (PIT) dalam dongeng untuk meningkatkan pemahaman tema moral pada siswa sekolah dasar. Hipotesis dalam penelitian ini adalah bahwa program Identifikasi Tema (PIT) berpengaruh terhadap pemahaman tema moral pada siswa sekolah dasar.

**Metode**

Karakteristik partisipan yang akan diambil sebagai sampel penelitian adalah anak-anak yang duduk di sekolah dasar (SD) dan termasuk dalam kategori *late childhood* dan duduk di kelas 5 SD. Pertimbangan pemilihan partisipan penelitian juga disesuaikan dengan alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian yaitu Program Identifikasi Tema (PIT), karena menurut Kohlberg (1995) saat anak berusia 10-13 tahun perkembangan moral anak berkembang dengan pesat. Sementara itu, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bunanta (1997) mengungkapkan bahwa di Indonesia usia pembaca dongeng dan cerita rakyat berkisar antara usia 6-12 tahun. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk memilih partisipan penelitian yang duduk di kelas 5 SD karena usia ini dianggap paling sesuai jika dikaitkan dengan usia pembaca dongeng dan usia pemahaman tema moral.

Penelitian menggunakan desain penelitian *Randomized Controlled Trial (RCT).* Pertama-tama peneliti menentukan kategori partisipan penelitian dengan kriteria skor PTM tinggi, cukup, rendah dan sangat rendah. Setelah itu peneliti akan membagi partisipan penelitian ke dalam dua kelompok yaitu ke dalam kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen yaitu kelompok yang mendapatkan perlakuan dan kelompok kontrol yaitu kelompok yang tidak mendapatkan perlakuan. Dalam membagi kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, peneliti berupaya melakukan penyetaraan terhadap kedua kelompok. Salah satu upaya yang dilakukan peneliti yaitu melakukan control terhadap tingkat pendidikan siswa, pekerjaan orang tua dan usia partisipan penelitian. Pengukuran dilakukan sebanyak dua kali terhadap kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yaitu sebelum perlakuan (*pre-test*) dan sesudah perlakuan (*post-test*). Pengukuran yang dilakukan sebelum perlakuan ditujukan untuk mendapatkan kondisi awal mengenai kemampuan pemahaman tema moral pada bacaan yang dimiliki oleh masing-masing kelompok. Perlakuan dalam penelitian ini berupa pemberian intervensi Program Identifikasi Tema (PIT) melalui mendongeng untuk meningkatkan pemahaman tema moral pada siswa sekolah dasar*.* Setelah perlakuan, dilakukan pengukuran kembali untuk melihat perbedaan mengenai kemampuan pemahaman tema moral pada bacaan yang dimiliki oleh partisipan penelitian dibandingkan dengan kondisi awal sebelum perlakuan. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *convenience sampling*, pengumpulan informasi dari anggota populasi atas pertimbangan mengenai efisiensi, efektivitas, dan kemudahan peneliti. Penelitian ini dilakukan di sekolah dasar Kristen (SDK) X yang berlokasi di Duren Sawit, Jakarta Timur.

Alat ukur PTM yang digunakan dalam penelitian ini telah diuji validitasnya pada penelitian terdahulu oleh Sandjaja (2006). Uji coba Tes Pemahaman Tema Moral (PTM) dilakukan di tiga SD XYZ yang terletak di Semarang, untuk mengetahui validitas dan reliabilitas tes PTM. Jumlah subjek yang digunakan adalah 49 orang murid. Rentang validitas *item* bacaan Tina dalam tes PTM adalah antara 0,526 s/d 0,937. Reliabilitas tes PTM dihitung dengan menggunakan SPSS didapatkan nilai *Alpha Cronbach 0*,98 untuk setiap subtes. Pada penelitian ini, peneliti melakukan uji reliabitas untuk melihat keterandalan alat ukur PTM melalui perhitungan *Alpha Cronbach.* Reliabilitas tes PTM dihitung dengan menggunakan SPSS didapatkan α= 0,803.

Program Identifikasi Tema (PIT) terdiri dari 9 sesi. Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti juga dibantu oleh salah seorang rekan peneliti yaitu DM yang merupakan teman sekelas peneliti selama kuliah. DM membantu peneliti untuk melakukan skoring terhadap kualitas jawaban partisiapan penelitian dalam lembar penilaian intervensi program identifikasi tema (terdapat dalam lampiran 12).

Penelitian ini terbagi ke dalam tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan pengolahan data. Peneliti juga menemui peneliti terdahulu yang telah mengadaptasi alat tes pemahaman tema moral dan menggunakan intervensi program identifikasi tema moral yaitu Dr. Stefanus Soejanto Sandjaja, M.Si., Kons yang juga merupakan dosen peneliti saat menempuh pendidikan di S1 Universitas Kristen Krida Wacana (Ukrida) Jakarta. Maksud dan tujuan peneliti menemui Dr. Sandjaja adalah untuk memohon ijin agar dapat menggunakan alat ukur Pemahaman Tema Moral (PTM) dan memodikasi intervensi Program Identifikasi Tema (PIT) sesuai dengan kebutuhan penelitian saat ini. Saat mendengar peneliti menyampaikan maksud dan tujuan peneliti, Dr. Sandjaja pun mengijinkan peneliti untuk menggunakan alat ukur dan memodifikasi program intervensi sesuai kebutuhan peneliti demi pengembangan penelitian pemahaman tema moral.

Setelah seluruh persiapan penyebaran kuesioner dirampungkan, maka peneliti membuat surat izin penyebaran kuesioner dan membuat jadwal pertemuan dengan pimpinan sekolah dasar (SD) X, sehingga pada waktu yang telah ditentukan, peneliti dapat melakukan wawancara dan mengambil data di sekolah tersebut.

**Hasil**

Pengambilan data *pre-test* dilakukan pada hari Jum’at 14 Oktober 2016 di ruang kelas 5 SDK X, Jakarta Timur. Proses pelaksanaan *pre-test* melibatkan 33 siswa dari total keseluruhan 36 siswa. Hal ini karena pada hari tersebut ada tiga siswa yang berhalangan masuk sekolah karena sakit. Terdapat 33 partisipan penelitian yang mengisi kuesioner pemahaman tema moral. Setelah selesai melakukan pengambilan data *pre-test*, peneliti mengidentifikasi siswa dengan hasil skor tes Pemahaman Tema Moral (PTM) berdasarkan kategori yang ditentukan peneliti. Peneliti menentukan empat kategori partisipan penelitian yaitu tinggi, cukup, rendah dan sangat rendah. Penentuan kategori ini dilakukan dengan memasukkan nilai *pre-test* ke program SPSS untuk mengetahui nilai *mean* dan nilai standard deviasi kelompok. Setelah itu, peneliti akan memilih partisipan penelitian yang memiliki skor *pre-test* yang berpasang-pasanganan. Kemudian, peneliti mendapatkan 16 partisipan penelitian dengan nilai skor yang berpasangan dan dibagi ke dalam dua kelompok yaitu 8 siswa dimasukan menjadi kelompok kontrol (kelompok yang tidak diberikan perlakuan) dan 8 siswa dimasukkan ke dalam kelompok eksperimen (kelompok yang diberikan perlakuan). Hasil perolehan skor mentah dari masing-masing kelompok selengkapnya dapat dilihat tabel berikut ini.

Tabel 1

*Gambaran Skor Pre-Test Perolehan Partisipan Penelitian*

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Inisal Kelompok Kontrol** | **Kategori** | **Skor** | **Insial kelompok eksperimen** | **Kategori** | **Skor** |
| ELAS | Tinggi | 37 | BG | Tinggi | 37 |
| PHES | Tinggi | 36 | PM | Tinggi | 36 |
| ATS | Cukup | 32 | MP | Cukup | 32 |
| SO | Cukup | 31 | JC | Cukup | 31 |
| EC | Rendah | 28 | DN | Rendah | 28 |
| ADS | Rendah | 27 | AFR | Rendah | 27 |
| MPR | Sangat rendah | 23 | BS | Sangat rendah | 23 |
| JJ | Sangat rendah | 22 | AF | Sangat rendah | 22 |

Jumlah keseluruhan partisipan penelitian dalam penelitian ini berjumlah 16 orang. Kemudian peneliti membagi partisipan penelitian menjadi dua kelompok yaitu 8 partisipan penelitian di kelompok kontrol dan 8 partisipan penelitian di kelompok eksperimen.

Pelaksanaan pengambilan data *post-test* dilakukan pada hari yang sama dengan pelaksanaan intervensi sesi kedelapan yaitu pada hari Jum’at 11 November 2016 pada jam pulang sekolah yaitu pukul 11.00-11.50 WIB. Pada pukul 10.50 ada salah seorang siswa yang menemui peneliti dan meminta peneliti untuk bersiap-siap melakukan pengambilan data. Akhirnya peneliti menuju ke kelas dan memanggil enam belas orang partisipan penelitian baik kelompok kontrol atau pun kelompok eksperimen untuk mengerjakan *post-test.* Peneliti mengajak enam belas partisipan penelitian menuju ruang serbaguna kemudian Peneliti meminta partisipan penelitian untuk memilih tempat duduk. Setelah semua partisiapan duduk, peneliti membagikan kuesioner Pemahaman Tema Moral (PTM) dan meminta peserta mengerjakannya. Data selengkapnya mengenai skor *post-test* dapat dilihat pada lampiran 11 sedangkan, informasi ringkas dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2

*Gambaran Data Post-Test*

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Insial Kelompok Eksperimen** | **Kategori** | **Skor** | **Insial KK** | **Kategori** | **Skor** |
| AF | Rendah | 28 | MPR | Sangat rendah | 25 |
| BS | Rendah | 26 | JJ | Sangat rendah | 23 |
| AFR | Cukup | 34 | EC | Rendah | 28 |
| DN | Cukup | 33 | ADS | Cukup | 30 |
| JC | Tinggi | 37 | ATS | Cukup | 33 |
| MP | Tinggi | 36 | SO | Cukup | 34 |
| BG | Tinggi | 39 | ELAS | Tinggi | 36 |
| PM | Tinggi | 39 | PHES | Cukup | 35 |

Sebelumnya dilakukan uji beda antara skor *pre-test* dan *post-test*, maka dilakukan uji normalitas terlebih dahulu untuk mengetahui data yang diperoleh sebarannya normal atau tidak dengan menggunakan *1-sample Kolmogorov smirnov* pada SPSS versi 16. Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui bahwa sebaran data *pre-test* dari kelompok eksperimen (KE) normal yaitu p = 0.999 (p>0.05) dengan hasil *Kolmogorov-Sm*irnov= 0.368. Sebaran data *post-test* kelompok eksperimen (KE) normal yaitu p=0,977 (p>0,05) dengan hasil *Kolmogorov-Sm*irnov = 0.476. Hasil sebaran data *pre-test* pada kelompok kontrol (KK) normal yaitu dengan nilai p = 0,999 (p>0,05) dengan hasil *Kolmogorov-Sm*irnov = 0,638. Sebaran data *post-test* kelompok Kontrol (KK) normal yaitu dengan nilai p = 0,911 (p>0,05) dengan hasil *Kolmogorov-Sm*imov = 0,561.Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel lampiran. Setelah dilakukan uji normalitas kemudian, peneliti melakukan uji beda terhadap hasil *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan uji *non-parametric Wilcoxon*. Hal ini dilakukan karena berdasarkan hasil pengisian kuesioner diketahui bahwa data yang dihasilkan berupa jawaban benar dan salah (hanya dua pilihan jawaban).

Setelah diberikan intervensi Program Identifikasi Tema (PIT) diketahui bahwa semua partisipan penelitian dikelompok eksperimen mengalami kenaikan skor. Selain itu, berdasarkan hasil penilaian program identifikasi tema, diketahui bahwa ke delapan partisipan dalam penelitian ini sudah dapat memahami pesan atau niali moral yang terdapat dalam bacaan. Meski begitu, kenaikan skor setiap partisiapan bervariasi. Hal ini dikarenakan ada beberapa partisipan yang masih keliru dalam memahami tokoh utama dalam cerita. AFR adalah partisipan penelitian yang mengalami kenaikan skor tertinggi yaitu sebanyak 7 poin. Berdasarkan selisih skor yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa pemberian intervensi program identifikasi tema dalam dongeng berpengaruh meningkatkan pemahaman tema moral siswa. Data hasil *post test* selengkapnya dapat dilihat pada lampiran. Perbandingan tersebut juga dapat dilihat dalam bentuk grafik di bawah ini.

*Grafik 1*. Perbandingan skor *pre-test dan post-test* pada kelompok kontrol dan eksperimen.

Berdasarkan grafik 1 di atas dapat dilihat bahwa terdapat perubahan berupa kenaikan skor dari hasil *pre test* dan hasil *post test* terutama pada kelompok eksperimen yang diberikan intervensi. Hal ini mengindikasikan bahwa pemberian intervensi program identifikasi tema dalam dongeng berpengaruh meningkatkan pemahaman tema moral pada anak.

Berdasarkan hasil analisis dengan uji Wilcoxon diperoleh nilai Z yaitu 2,527 dan nilai signifikansi 0,012. (nilai signifikansi lebih kecil daripada 0,05) dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemberian program identifikasi tema (PIT) pada kelompok eksperimen signifikan dalam meningkatkan pemahaman tema moral (PTM) partisipan penelitian.

Sementara itu, berdasarkan hasil analisis dengan uji Wilcoxon dengan nilai Z yaitu 1,510 dan nilai signifikansi 0,131. (nilai signifikansi lebih besar daripada 0,05) dengan demikian dapat dikatakan bahwa skor partisipan pada kelompok kontrol tidak mengalami perubahan skor yang signifikan jika dibandingkan dengan perolehan nilai pada kelompok eksperimen setelah diberikan intervensi program identifikasi tema moral.

Berdasarkan hasil analisis data tambahan dan hasil pengolahan data menggunakan uji *Chi-Square test* diketahui partisipan penelitian yang pada kelompok kontrol dalam penelitin ini juga diketahui partisipan penelitian yang berusia lebih dewasa (pada tingkat pendidikan yang setara) tidak selalu memiliki pemahaman tema moral yang lebih tinggi dibandingkan partisipan penelitian yang berusia lebih muda. Selain itu, berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan uji *Chi-Square test* diketahui partisipan penelitian yang berjenis kelamin perempuan pada kedua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen memiliki skor pemahaman tema moral (PTM) yang lebih tinggi dibandingkan partisipan penelitian yang berjenis kelamin laki-laki.

**Diskusi**

Berdasarkan hasil analisa data diketahui terdapat perubahan berupa kenaikan dari skor *pre-test* ke *post-test*. Narvaez (2002) menyatakan bahwa terdapat lima faktor yang memengaruhi pemahaman tema moral seseorang antara lain: a) Kemampuan pembaca (*reader skills*), b) Pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca (*reader knowledge*), c) Perkembangan kognitif pembaca (*cognitive development of the reader)*, d) Kebudayaan pembaca (*reader culture)*, e) Tujuan pembaca (*reader purpose).* Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan selama pemberian sesi intervensi terdapat tiga faktor utama yang membuat pemberian intervensi ini berhasil.

Kelebihan pertama dalam penelitian ini adalah karena peneliti menggunakan dongeng fabel untuk mengajarkan partisipan dalam memahami bacaan. Sebelum memulai sesi intervensi, peneliti juga selalu mengajak peserta bermain *games* pemilihan tema games yang juga disesuaikan dengan tema cerita. Hal ini membuat para partisipan merasa senang karena dapat belajar dengan metode yang menyenangkan.

Kelebihan kedua dalam penelitian ini adalah selama pemberian sesi intervensi peneliti juga melakukan komunikasi dua arah dengan cara melakukan tanya jawab dan diskusi untuk membahas cerita dalam bacaan. Hal ini membuat pelaksanaan intervensi tidak membosankan bagi setiap partisipan. Kelebihan ketiga yaitu pihak sekolah X (kepala sekolah, guru-guru dan para siswa) yang bersifat sangat kooperatif. Hal ini membuat proses penelitian berjalan sesuai rencana sehingga dapat selesai tepat waktu.

Meski demikian, penelitian ini juga tidak luput dari kekurangan. Kekurangan pertama dalam penelitian ini yaitu penyampaian dongeng yang kurang bervariasi. Dalam penelitian ini, saat mendongeng (selama 4 sesi) peneliti hanya menggunakan alat peraga berupa gambar-gambar binatang yang di *laminating* dan di tempelkan pada *stick ice cream*. Padahal sebenarnya, dalam penyampaian dongeng, teknik dongeng yang digunakan dapat bervariasi agar partisipan tidak merasa bosan. Selain itu, pada penelitian ini, peneliti tidak menggunakan alat tes psikologis untuk mengontrol faktor-faktor dalam penelitian misalnya faktor kecerdasan (IQ).

**Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka diketahui Program identifikasi tema (PIT) pada kelompok eksperimen mampu meningkatkan pemahaman tema moral (PTM) partisipan penelitian. Terdapat perubahan nilai yang berbeda signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberikan intervensi program identifikasi tema moral.

**Daftar Pustaka**

Berk, L.E. (2012). *Child development* (9th ed.). New York: Pearson Education.

Bigger, S. & Webb, J. (2011). Growing environmental activists: Developing environmental agency and engagement through children’s fiction**.** *E-Fabulation, 2. 22-35.*

Bunanta, M. (1997). *Problematika penulisan cerita rakyat untuk Anak di Indonesia: Telaah penyajian dengan contoh dongeng bertipe cinderella” dan the kind and the unkind girls bawang merah bawang putih* (Disertasi tidak di publikasikan.Jakarta: Universitas Indonesia.

Crain, W. (2011). *Theories of development: Concepts and applications*. New York: Pearson Education.

Davidhizar, R., & Lonser, G. (2003). Storytelling as a teaching technique. *Nurse* *Educator*, *28*(5), 217-221.

Fields, J. W. and Emery, M. F. (2010). Preschool Books: An Assessment of Conflict Resolution Skills Available to Young Children Through Reading, *Journal of the Association for Research on Mothering;* (2) (2).1-12.

Hasan, A. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Kohlberg, L. (1995). *Tahap-tahap perkembangan moral. Yogyakarta:* Kanisius.

Kusmiadi. A, Sriwahyuningsih., & Nurfalah Y. (2008). Strategi pembelajaran Paud melalui metode dongeng bagi pendidik Paud. *Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF. (3)(2).*

Lukens, R. J. (2005). *A critival handbooks of children’s literature.* New York: Longman.

Matlin, M. W. (1998). *Cognition.* New York: Harcourt Brace College.

Morrow, L.M (2008).*Literacy Development in the early year* (6th ed.).United States: Allyn and Bacon.

Narvaez, D. (2001).  [Moral text comprehension: Implications for education and research.  *Journal of Moral Education*](http://www3.nd.edu/~dnarvaez/documents/NarvaezText01.pdf), (30) (1), 43-54.

 Narvaez, D. (2002). [Does reading moral stories build character?](http://www3.nd.edu/~dnarvaez/documents/NarvaezReadStories02.pdf) *Educational Psychology Review,* 14(2), 155-171

Narvaez, D. (2002). [Individual differences that influence reading comprehension](http://www3.nd.edu/~dnarvaez/documents/IndividualDifferences02.pdf).  In M. Pressley & C. C. Block  (Eds.). *Reading Comprehension Instruction* (pp. 158-175). New York: Guilford.

Narvaez, D., Bentley, J., Gleason, T.,& Samuels, J. (1998).  [Moral theme comprehension in third grade, fifth grade and college students](http://www3.nd.edu/~dnarvaez/documents/Narvaezetal1998pub_001.pdf). *Reading Psychology, 19*(2), 217-241.

Narvaez, D., Gleason, T., Mitchell, C. & Bentley, J. (1999). [moral theme comprehension in children. *Journal of Educational Psychology*](http://www3.nd.edu/~dnarvaez/documents/NarvaezTheme99.pdf), 91(3), 477-487.

Papalia, D.E., Olds, S.W., Feldman,.R.D, (2009). *Human development* (10th ed.). New York: Mc. Graw Hill.

Perrine L. (1974). *Literature 1*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.

Pertiwi, P.P, & Sugiyanto (2007).Efektivitas permainan konstruktif‐aktif untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 2 sekolah dasar; *Jurnal Psikologi,* 34 (2), 151-163. Yokyakarta.Pdf. diunduh dari <http://jurnal.psikologi.ugm.ac.id/index.php/fpsi/article/view/73/64>

Priyono, K. (2001). *Terampil mendongeng*. Jakarta: Grasindo.

Rahim, H & Rahiem,M.D.H (2012). The use of stories as moral education for young children. *International Journal of Social Science and Humanity,2 (6), 454-458*

Rest, J. R., Narvaez, D., Thoma,S.J., & Bebeau, M.J (2000). A neo-Kohlberian approach to morality research. *Journal of moral education; 29(4).1-15*

Rosalina. A., Widiyasari. Y., & Hapsari. M. I., (2010). Peranan orangtua dalam dongeng sebelum tidur Untuk optimalisasi kemampuan berkomunikasi anak usia dini. *Jurnal Psycho Idea, 8(2).*

Rossano, M.J. (2008) The moral faculty: Does religion promote “moral expertise?. *International Journal for the Psychology of Religion, (18), (3) 169-194.*

Sandjaja, S. (2006). *Pengaruh program identifikasi tema terhadap pemahaman tema moral anak sekolah dasar* (Disertasi Doktoral Tidak Dipublikasikan). Universitas Gadjah Mada, Yoyakarta.

Sandjaja, S. (2010). Perbedaan pemahaman tema moral murid sekolah dasar ditinjau dari status sekolah*. Noetic Psychology,* *1(1). 1-11*.

Santrock, J. W. (2011). Educational psychology. NY : McGraw-Hill

Santrock, J.W. (2012). *Life-span development* (14th ed.)*.* New York: McGraw-Hill.

Sarumpaet, R.K.T. (2002). *Bacaan anak-anak: Suatu penyelidikan pendahuluan ke dalam hakikat, sifat, dan corak bacaan anak-anak serta minat anak pada bacaannya.* Jakarta: UI Press.

Tressyalina. (2008). Respon verbal dan nonverbal anak usia prasekolah terhadap dongeng. *Jurnal Pembelajaran, 30,(2). Universitas Negeri Padang.*

Wilder, A. & Williams, J., (2001). Students with severe learning disabilities can learn higher order comprehension skills. *Journal of Educational Psychology*, 93(2), 268-278.

Zudhi & Budiasih (2001). *Pendidikan bahasa dan* *sastra Indonesia di kelas rendah*. Yogyakarta: PAS.